

NILAI PUBLIK DALAM PERENCANAAN REVITALISASI BANTARAN SUNGAI MENJADI DAERAH WISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL (STUDI KASUS KELURAHAN KEMIRIREJO RW 03, KOTA MAGELANG)

**Afif Desnaba Ramadhan¹, Arizka Rofahiyatin², Awidya Sekar Ayu³, Bagas Daifullah⁴, Evina Ulfia⁵, Ferdi Yuliantoro⁶, Mizu Ihza Qutrunada⁷, Naela Rizki Amalia⁸, Oktavia Windi A⁹
RM Mahendrati**

Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tidar; Jalan Kapten

Suparman 39 Magelang 56116, telp (0293) 364113/fax (0293) 362438

e-mail: ¹afifdesnaba79@gmail.com, ²arizka.rofa00@gmail.com, ³sekarayu541@gmail.com,

⁴bagassungapan@gmail.com, ⁵evinatmg@gmail.com, ⁶Ferdiyuliantoro15@gmail.com,

⁷mizuihzaqutrunada@gmail.com, ⁸naelarizkia918@gmail.com, ⁹oktaviawindias@gmail.com

ABSTRACT

Kelurahan Kemirirejo merupakan salah satu daerah di Kabupaten Magelang yang memiliki beberapa peninggalan penjarah salah satunya yaitu Pelengkung yang berada di bagian selatan Kelurahan Kemirirejo sebagai pembatas antara Kelurahan Kemirirejo dengan Kelurahan Panjang. Sungai di bagian selatan Kelurahan Kemirirejo tepatnya di RW 03 tersebut memiliki potensi wisata. Namun sayangnya di sungai tersebut terdapat banyak sampah. Oleh karena itu dibutuhkan perencanaan pembangunan dengan melakukan revitalisasi bantaran sungai untuk meningkatkan nilai publik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Revitalisasi bantaran sungai berkaitan erat dengan penataan ruang, meliputi penambahan tempat duduk, pembangunan jembatan sebagai akses penyeberangan, serta penambahan penyaring sampah dan komposer untuk mengurangi sampah. Revitalisasi tersebut dapat meningkatkan nilai publik berdasarkan teori O'Flynn (2007) yang terdiri dari segitiga strategis yaitu legitimasi dan dukungan, kemampuan operasional, dan nilai substansial. Dalam nilai substansial, revitalisasi bantaran sungai tersebut mampu menghadirkan nilai ekonomi, social, politik, pendidikan dan ekologi. Berdasarkan hal tersebut, perencanaan revitalisasi tersebut harus dapat diimplementasikan sehingga tujuan untuk menjadikan Kelurahan Kemirirejo RW 03 menjadi daerah wisata dengan berbasis kearifan local dapat tercapai.

Keywords: Kearifan lokal, Nilai publik, Revitalisasi.

1. PENDAHULUAN

Pemerintah pusat memberikan kewenangan yang luas kepada pemerintah daerah untuk mengurus sendiri urusan pemerintahan di daerahnya sesuai dengan kemampuan serta potensi yang dimilikinya. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang

Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah. Berkaitan dengan berbagai urusan yang menjadi kewenangan pemerintah daerah yakni provinsi dan kabupaten, telah diatur dalam pasal 13 dan 14. Adapun salah satu urusan yang menjadi kewenangan pemerintah

daerah yakni urusan perencanaan dan pengendalian pembangunan.

Perencanaan pembangunan daerah meliputi seluruh sektor pembangunan yang mana kewenangannya telah diberikan kepada daerah. Salah satu sektor tersebut yakni sektor pariwisata. Keberhasilan pembangunan sektor pariwisata, tergantung dari baik serta buruknya kualitas perencanaan pembangunan. Hal ini sepatutnya menjadi perhatian yang penting bagi tiap pemerintah daerah karena sektor pariwisata terbukti mampu menjadi alternatif kegiatan guna mendorong pembangunan ekonomi daerah, terlebih lagi dalam peningkatan pendapatan asli daerah.

Pariwisata adalah suatu kegiatan yang membantu individu dan kelompok yang berhubungan langsung dengan kawasan dan sekitarnya untuk menikmati rekreasi, hiburan, dan mengubah suasana. Perkembangan industri pariwisata Indonesia, tentunya telah memberikan dampak positif dan negatif terhadap lingkungan sekitar negara dan objek atau daerah wisata dewasa ini. Dampak positif yang bisa kita lihat antara lain sektor ekonomi, budaya dan sosial. Kota Magelang, merupakan salah satu Kota yang sedang gencar-gencarnya mengembangkan pariwisatanya. Meski wilayahnya yang kecil, Kota Magelang memiliki berbagai potensi

pariwisata yang dapat dikembangkan baik wisata alam, budaya, sejarah dan edukasi. Salah satu daerah di Kota Magelang yang memiliki potensi dalam sektor pariwisata adalah daerah Kelurahan Kemirirejo.

Kelurahan Kemirirejo merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Magelang Tengah, Kota Magelang. Dengan luas 0,86 km² Kelurahan Kemirirejo memiliki potensi wisata untuk meningkatkan perekonomian masyarakatnya. Meski luas wilayahnya kecil, Kelurahan Kemirirejo dapat meningkatkan perekonomian masyarakatnya melalui pengembangan potensi yang dimilikinya. Di RW 03 Kelurahan Kemirirejo terdapat bantaran sungai. Sungai ini memiliki keunikan tersendiri yaitu berada di atas jalan dan di atas pemukiman warga. Selain itu air yang mengalir di sungai berasal dari kali manggis yang mana aliran kali manggis ini melewati di atas tiga bangunan pelengkung yang ada di Kota Magelang, salah satunya ada di Kemirirejo.

Di Kelurahan Kemirirejo, memiliki beberapa peninggalan penjajah salah satunya Pelengkung yang berada di bagian selatan Kelurahan Kemirirejo sebagai pembatas antara Kelurahan Kemirirejo dengan Kelurahan Panjang. Sungai di bagian selatan Kelurahan Kemirirejo tepatnya di RW 03 memiliki potensi wisata. Di atas pelengkung

terdapat sungai yang mana terdapat beberapa pepohonan sehingga tempatnya terasa rindang dan sejuk cocok untuk sebagai tempat bertukar pikiran. Namun sayangnya, sungai tersebut dalam kondisi memprihatinkan yang mana terdapat banyak sampah. Oleh karena itu, dibutuhkan perencanaan pembangunan dengan melakukan revitalisasi bantaran sungai untuk meningkatkan nilai. Seperti menambahkan tempat duduk, kemudian menambahkan jembatan sebagai akses penyeberangan ke sisi sebelah sungai. Selain itu, untuk mengurangi sampah yang ada di sungai maka dibutuhkan penyaring sampah dan komposer sebagai cara mengurangi sampah. Jadi, perencanaan revitalisasi ini berguna untuk memberdayakan potensi wisata yang dapat memberikan manfaat bagi publik.

2. KAJIAN TEORI

a. Nilai Publik

O 'Flynn (2007), mendeskripsikan nilai publik sebagai konstruksi multi-dimensi yang dijabarkan sebagai pencerminan dari prefensi–prefensi yang secara kolektif dideskripsikan secara politisi hasil konsumsi warga negara yang diharapkan pada sebuah pemerintahan. Nilai publik juga dikenal sebagai nilai manfaat yang didapatkan oleh masyarakat sebagai hasil dari apa yang

dilakukan oleh pemerintahan (Mark Moore, 1995). Artinya nilai publik adalah manfaat kebersamaan, yang mana manfaat yang diberikan mencakup dan menguak kalayak luas dalam arti pemerintahan. Sedangkan menurut Spana (dalam Danam), menyebutkan bahwa nilai publik dapat tercapai apabila layanan atau program yang dihasilkan oleh pemerintahan atau suatu organisasi dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, sehingga tingkat kepuasan masyarakat makin besar dan menciptakan nilai publik itu sendiri.

O 'Flynn (2007), mengatakan bahwa konsep nilai publik mempunyai simbol pendekatan yang harus di penuhi untuk mencapai nilai publik itu sendiri. Dimana simbol utamanya adalah segitiga strategis, yaitu :

1) Legitimasi dan Dukungan

Menarik dukungan dan sumber daya yang sebanyak–banyaknya dalam proses perencanaan pembangunan yang akan menghasilkan suatu nilai publik. Lingkungan yang mendukung, yang memberikan otoritas, yang berarti pemangku kepentingan, baik secara umum ataupun masyarakat memberikan dukungan penuh. Legitimasi disini dijabarkan sebagai dukungan sah yang berupa hukum dan aturan yang mengatur adanya suatu program itu sendiri.

2) Kemampuan Operasional

Dapat diartikan secara operasional dan administrative layak untuk dilakukan dengan tersedianya kemampuan organisasi baik secara internal ataupun eksternal. Kemampuan operasional ini juga diartikan sebagai bagaimana organisasi mengelola sumber daya yang ada, baik kalam ataupun manusia ataupun sumber daya lainnya seperti teknologi ataupun finansial.

3) Nilai Substansial

Nilai substansial adalah nilai yang ada dalam nilai publik itu sendiri, dimana masyarakat menerima nilai-nilai yang ada. Nilai substansial tersebut ada lima yaitu :

- a. Nilai Ekonomi adalah nilai tambah dalam ranah publik yang menghasilkan ekonomi dan lapangan pekerjaan.
- b. Nilai Sosial adalah nilai tambah dalam ranah publik yang berkontribusi dalam modal sosial, persatuan sosial ataupun kehidupan sosial lainnya.
- c. Nilai Politik adalah nilai tambah dalam ranah publik yang mendukung ranah demokrasi , partisipasi masyarakat dan juga komitmen masyarakat.
- d. Nilai Pendidikan adalah nilai tambah dalam ranah publik melalui penggaris bawahan peluang Pendidikan secara

formal ataupun informal, atau nilai yang memuat di dalamnya suatu Pendidikan.

- e. Nilai Ekologi adalah nilai tambah dalam ranah publik dengan mempromosikan suatu pembangunan yang berkelanjutan, mengurangi polusi dan pemanasan global.

2. Konsep perencanaan

Dikutip dari Conyers (1994:4), menurut Waterston perencanaan adalah usaha yang sadar, terorganisasi, dan terus-menerus dilakukan guna memilih alternatif yang terbaik dari sejumlah alternatif untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi sebenarnya makna perencanaan sangat tergantung pada paradigma yang dianut. Dikutip dari Hadi, menurut Davidoff, et al (2005: 19), bahwa dari perspektif paradigma rasional memberikan batasan tentang perencanaan sebagai suatu proses untuk menentukan masa depan melalui suatu urutan pilihan. Kemudian menurut Dror dalam Hadi (2005), perencanaan merupakan suatu proses untuk mempersiapkan seperangkat keputusan untuk melakukan tindakan masa depan.

Sedangkan menurut Fridman dalam Hadi (2005), perencanaan merupakan suatu strategi untuk pengambilan keputusan sebelumnya sebagai suatu aktivitas tentang keputusan dan implementasi. Dari beberapa

definisi tersebut jelas bahwa perencanaan dapat dilihat sebagai bentuk strategi yang diterapkan untuk organisasi publik maupun privat. Apabila dikaitkan dengan perencanaan pembangunan daerah, maka perencanaan pembangunan yang dibuat daerah berkaitan dengan pembangunan nasional.

Oleh sebab itu, perencanaan pembangunan daerah di samping menggambarkan kepentingan lokal juga merupakan penjabaran dari perencanaan pusat (nasional). Menurut Abe (2002: 30), pengertian perencanaan daerah ada dua macam:

1. Perencanaan Daerah sebagai suatu bentuk perencanaan (pembangunan) yang merupakan implementasi atau penjabaran dari perencanaan pusat (nasional). Dalam hal ini, bisa terjadi dua kemungkinan yaitu (1) perencanaan daerah adalah bagian dari perencanaan pusat dan (2) perencanaan daerah adalah penjelasan mengenai rencana nasional yang diselenggarakan di daerah. Proses penyusunannya bisa dilakukan melalui *top down* atau *bottom up*.
2. Perencanaan Daerah sebagai suatu hasil pergulatan daerah dalam merumuskan kepentingan lokal. Dalam soal ini terjadi dua kemungkinan yaitu (1) perencanaan daerah sebagai rumusan murni

kepentingan daerah tanpa mengindahkan koridor dari pusat dan (2) perencanaan daerah tidak lebih sebagai kesempatan yang diberikan pusat untuk diisi oleh daerah.

3. Konsep Pembangunan

Dikutip dari Abidin (2008: 21-22), menurut Katz bahwa pembangunan sebagai “*dynamic change of a whole society form one state of national being to another, with the connotation that the state is preferable*”. Dalam konsep ini, ada empat aspek yang perlu dicatat. Pertama, pembangunan adalah perubahan yang bersifat dinamis (*a dynamic change*). Kedua, perubahan tidak hanya terjadi pada sekelompok orang atau sesuatu wilayah saja, tetapi berlangsung dalam seluruh masyarakat (*a whole society*). Ketiga, perubahan berlangsung secara bertahap, dari suatu keadaan ke keadaan yang baru. Dan keempat, keadaan yang baru lebih disukai daripada keadaan sebelumnya.

Pembangunan partisipatif adalah pembangunan yang memposisikan masyarakat sebagai subjek atas program pembangunan yang diperuntukkan bagi kepentingan mereka sendiri. Pelibatan masyarakat mulai dari tahap perencanaan-pelaksanaan pengawasan-evaluasi. Selain itu pengerahan massa diperlukan jika program

berupa padat karya (Cahyono, 2006:1). Menurut Assauri (2003), kualitas adalah faktor-faktor yang terdapat dalam suatu barang atau hasil yang menyebabkan barang atau hasil tersebut sesuai dengan tujuan untuk apa barang atau hasil itu dimaksudkan atau dibutuhkan. Sehingga pembangunan sebagai sebuah perubahan akan lebih disukai karena dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

4. Strategi Pengembangan Desa Wisata

Istilah strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Konsep Sun Tzu, Hannibal, dan Carl Von Clausewitz, dalam konteks bisnis strategi menggambarkan arah bisnis yang mengikuti lingkungan yang dipilih dan merupakan pedoman untuk mengalokasikan sumber daya dan usaha suatu organisasi. Berdasarkan perspektif tersebut strategi dapat di definisikan sebagai program untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi dan mengimplementasikan misinya.

Pengembangan desa wisata di sebuah kawasan harus mendapat dukungan penuh dari pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh adat dan seluruh elemen masyarakat di

desa tersebut. Karena tanpa dukungan mereka maka pengembangan desa wisata tidak akan berjalan sesuai harapan. Selain itu, pengembangan desa wisata harus melibatkan seluruh potensi desa sebagai pendukung bagi terciptanya sebuah kawasan yang disebut sebagai desa wisata. Penguatan seluruh potensi desa akan lebih memudahkan dalam mengembangkan desa wisata. Potensi desa berupa sumber daya manusia, alam dan lingkungan harus disinergikan untuk menghasilkan sebuah potensi yang dapat mendukung terciptanya desa wisata.

Pembangunan dan pengembangan pariwisata secara langsung akan menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat, bisa dampak positif maupun negatif. Bagi masyarakat, pengembangan pariwisata memiliki potensi manfaat yang sangat besar bagi ekonomi, sosial-budaya dan lingkungan namun terkadang sering terjadi pengembangan pariwisata yang salah justru membawa banyak kerugian bagi masyarakat lokal itu sendiri. Adanya berbagai manfaat dan tantangan memberikan gambaran bahwa pengembangan pariwisata bagaikan mengelola api, dimana pengelola dapat memanfaatkannya untuk kemaslahatan masyarakat, namun di satu sisi dapat

menimbulkan kerugian jika pengelolaan yang dilakukan tidak efektif.

5. Relevansi Kearifan Lokal dan Pembangunan

Dalam kearifan lokal, terkandung pula kearifan budaya lokal. Kearifan lokal sendiri adalah pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan *system* kepercayaan, norma, dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama. Jadi, untuk melaksanakan pembangunan di suatu daerah, hendaknya pemerintah mengenal lebih dulu seperti apakah pola pikir dan apa saja yang ada pada daerah yang menjadi sasaran pembangunan tersebut adalah sangat membuang tenaga dan biaya juga membuat tempat wisata tanpa memberi pembinaan kepada masyarakat setempat bahwa tempat tersebut adalah “ikon” atau sumber pendapatan yang mampu menyejahterakan rakyat di daerah itu. Atau lebih sederhananya pembangunan akan menjadi sia-sia jika pemerintah tidak mengenal masyarakat atau potensi yang tepat untuk pembangunan di daerah tersebut.

Terkait dengan pemberdayaan masyarakat, terdapat lima isu strategis yang terkait dengan kearifan lokal, menurut

Saharuddin dalam buku Aprilia Theresia 75 yaitu:

- a. Menghormati dan menjunjung tinggi hak asasi manusia.
- b. Komitmen global terhadap pembangunan sosial masyarakat adat.
- c. Pelestarian lingkungan yang menghindari keterdesakan masyarakat asli dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan.
- d. Meniadakan marginalisasi masyarakat asli dalam pembangunan nasional
- e. Memperkuat nilai-nilai kearifan masyarakat setempat dengan mengintegrasikan dalam desain kebijakan dan program pembangunan.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan ialah metode kualitatif, yaitu metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Menurut Sugiyono (2008), metode penelitian kualitatif merupakan metode analisis yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana penelitian adalah sebagai instrumen kunci. Penggunaan metode kualitatif ini dimaksudkan agar dalam proses pencarian makna dibalik fenomena dapat dilakukan

pengkajian secara komprehensif, mendalam, alamiah dan apa adanya, sehingga peneliti dapat membuat sebuah perencanaan pembangunan yang tepat berdasarkan kondisi di lapangan. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer, yaitu hasil wawancara dan observasi serta data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal, dan literatur lainnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keadaan Geografi Pemetaan Sosial

Dalam pelaksanaan pemetaan sosial lokasi yang peneliti dapatkan ialah di Kelurahan Kemirirejo RW 03 Kecamatan Magelang Tengah, Kota Magelang, Jawa Tengah. Dalam pemetaan sosial peneliti mengamati sungai dengan bagian mendapatkan jalur pertama dari sungai yang atau hulu yang ada di Kelurahan Kemirirejo RW 03. Kemudian dilakukan pengembangan suatu gagasan, saran atau ide untuk menghasilkan nilai publik yang akan bermanfaat atau menjadi lebih baik lagi bagi masyarakat yang ada di Kelurahan Kemirirejo RW 03 atau semua yang sudah baik, dibuat lebih baik sehingga dapat dimanfaatkan dengan optimal. Yang mana ide, saran, atau gagasan dari peneliti dengan berlandaskan

dengan untuk menghasilkan nilai publik disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan kondisi yang ada di Kelurahan Kemirirejo RW 03.

Kondisi Kelurahan Kemirirejo, menurut jurnal penelitian karya Silvia Yolanda Sastanti dan Charitas Fibriani tahun 2019 yang berjudul Analisis Tingkat Pemukiman Kumuh Menggunakan Metode AHP Berbasis SIG pada Kota Magelang, ialah Kelurahan Kemirirejo termasuk di RW 03 kedalam lokasi yang dinilai kumuh di Kecamatan Magelang Tengah. Dinilai kumuh hal ini berdasarkan Perhitungan metode AHP dan berdasarkan Laporan Akhir Database Pemukiman Kumuh Kota Magelang Tahun 201 serta dinilai kumuh dapat dilihat dengan melihat lokasi dari Kelurahan Kemirirejo RW 03, yang letaknya berada di tengah Kota Magelang sehingga menjadikan padat penduduk begitu juga bangunannya. Dimana keadaan sekitar pada Kelurahan Kemirirejo RW 03, masih memprihatinkan dan masih kurangnya perawatan yang seharusnya diberikan untuk lingkungan tersebut. Sehingga terlihat kurang sejuk dan kurang asri, seperti beberapa tembok dan pada tangga yang menjadi akses jalan yang ada di daerah tersebut masih dicoret-coret tidak jelas, bangunan yang ada di lokasi tersebut beberapa masih kurang dirawat sehingga menyebabkan

lumut tumbuh dan tumbuhan atau rumput liar seperti pada tangga, pinggiran tembok, dan di sepanjang pinggiran jalan kecil. Kemudian jalan di tepi sungai yang menjadi akses warga setempat juga rusak dan belum ada perbaikan kembali.

Dan untuk kondisi sungai yang ada di Kelurahan Kemirirejo RW 03 juga sangat memprihatinkan dimana masih beberapa ditemukan sampah di sungai tersebut dikarenakan masyarakat atau warga Kelurahan Kemirirejo RW 03 membuang limbah atau sampah rumah tangga masih di sungai. Sehingga keadaan sungai terlihat memiliki warna air yang keruh atau tidak jernih. Limbah atau sampah yang dibuang kesungai diantaranya ialah seperti sampah plastik, air kotoran dari bekas mandi, mencuci dan lain sebagainya. Kemudian pinggiran dari sungai masih kurang perawatan kembali, yang mana terlihat pinggiran dari sungai sudah rusak yang sebelumnya sudah dicor dengan semen. Tetapi seiring ter makannya waktu dan belum diperbaiki kembali hingga akhirnya rusak.

Kemudian di hulu sungai atau jalur pertama dari sungai yang menjadi bagian kelompok kami untuk dijadikan pemetaan sosial masih belum ada jaring untuk menangkal sampah yang lewat setelah dibuang oleh warga atau masyarakat sehingga

akan mengalir dan menyebabkan pencemaran ke bagian sungai selanjutnya.

Dan juga pada masih belum ada tempat sampah yang memadai untuk masyarakat sekitar supaya tidak membuang sampah sembarangan. Kemudian aksesnya sulit karena jembatan penghubung yang berada di lokasi sungai tersebut hanya ada beberapa saja. Bisa dilihat fakta di lapangan menjadi gambar hasil pemetaan sosial dari kelompok kami sebagai berikut :



Gambar 1 kondisi bagian hulu sungai di Kelurahan Kemirirejo RW 03

2. Perencanaan Revitalisasi

Perencanaan pembangunan menurut Riyadi dan Bratakusumah (2004:6) Perencanaan pembangunan merupakan suatu tahapan awal dalam proses pembangunan. Sebagai tahapan awal, perencanaan pembangunan akan menjadi bahan/pedoman/acuan dasar bagi pelaksanaan kegiatan pembangunan (*action plan*). Karena itu, perencanaan pembangunan hendaknya

bersifat implementasi (dapat dilaksanakan) dan aplikatif (dapat diterapkan). Berdasarkan hasil pemetaan sosial kelompok kami dan rembug /musyawarah warga RW 03 Kemirirejo, maka kelompok kami mengusulkan rencana revitalisasi di Kelurahan Kemirirejo RW 03 yaitu sebagai berikut :

- a. Pertama, sampah-sampah yang ada di sungai akan disaring menggunakan jaring sampah serta memasang penahan pada jaring. Jaring sampah dan penahan nya berjumlah 1 unit. Sampah yang disaring baik itu organik maupun anorganik. Sampah organik akan dimasukan ke dalam komposter sesuai dengan arahan Pak Dadik, dan anorganik akan kami transfer ke bank sampah di RW Kemirirejo. Jaring yang dipasang kan miring dengan tujuan sampah akan otomatis tertumpuk di jaring yang sempit sehingga memudahkan masyarakat untuk proses pembersihan.
- b. Kedua, pembangunan jembatan akses. kami menambahkan ide jembatan sebagai jalur pindah untuk rekreasi dan akses penghubung masyarakat dalam sungai tersebut. Jembatan ini melekung sesuai dengan saran Pak RW agar memberikan kesan lebih menarik. Jembatan tersebut dibangun dengan menggunakan material utama bambu. Rencana pembangunan

jembatan tersebut sudah termasuk pembelian alat-alat dan bahan bangunan lainnya seperti paku, tali, dll.

- c. Ketiga, kami menambahkan tempat duduk beserta meja yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk beristirahat ataupun bersantai. Hal ini bisa dilihat karena lokasi tempat duduk berada di bawah pohon yang rindang sehingga dapat memberikan kesejukan. Karena itulah kami memilih untuk memberikan tempat duduk.
- d. Keempat, berdasarkan hasil pemetaan ke kelurahan Kemirirejo, kondisi sungai yang terdapat di kelurahan tersebut sangat memprihatinkan terlihat dari kondisi sungai memiliki warna air yang keruh atau tidak jernih dan terdapat banyaknya sampah.. Maka kelompok kami menambahkan ide untuk masyarakat Kemirirejo untuk merapikan pinggiran sungai, karena terlihat masih banyak rumput dan kotor sehingga terkesan kurang terawat. Bisa terlihat dalam sketsa bahwa nantinya akan lebih rapi jika dibersihkan. Masukan berikutnya yaitu pinggiran sungai yang rusak diperbaiki dengan cara dicor serta nantinya pinggiran sungai akan dicat dengan warna yang sesuai dengan kesepakatan masyarakat. Pengecatan pinggiran sungai bertujuan untuk memberikan kesan rapi dan bersih.



Gambar 2 sketsa perencanaan revitalisasi sungai di Kelurahan Kemirirejo RW 03

3. Analisis nilai publik dalam perencanaan pembangunan

Analisis nilai publik pada perencanaan pembangunan di Kelurahan Kemirirejo didasarkan dari teori O'Flynn (2007) konsep nilai publik mempunyai simbol pendekatan dimana simbol utamanya terdiri dari segitiga strategis yaitu Legitimasi dan dukungan, Kemampuan Operasional, dan Nilai Substansial., yang dapat dinyatakan sebagai berikut;

1. Legitimasi dan Dukungan

Legitimasi dan dukungan di kelurahan Kemirirejo yaitu adanya dukungan dari perangkat Kelurahan Kemirirejo sebagai pemangku kepentingan di kelurahan tersebut serta dukungan dari masyarakat Kelurahan

Kemirirejo. Kemudian legitimasi disini yakni terdapat dukungan sah yang berupa hukum dan aturan yang mengatur adanya suatu program itu sendiri, yaitu Peraturan Wali Kota Magelang No. 24 Tahun 2021 tentang Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Maju Sehat Bahagia.

2. Kemampuan operasional

Kemampuan organisasi dari pihak internal yakni pemerintah Kelurahan Kemirirejo untuk mengelola sumber daya yang ada, kemudian dari pihak eksternal yaitu kelompok mahasiswa dari Universitas Tidar. Terkait dana atau finansial akan disediakan dari dana kelurahan untuk mendukung realisasi rancangan pembangunan di Kelurahan Kemirirejo.

3. Nilai Substansial

Nilai substansial adalah nilai yang ada dalam nilai publik itu sendiri, dimana masyarakat menerima nilai-nilai yang ada. Nilai substansial terdiri dari 5 yakni sebagai berikut :

- a. Nilai Ekonomi yang didapatkan adalah setelah terealisasi rancangan pembangunan ini dimana masyarakat dapat meningkatkan pendapatan ekonomi dari hasil pengelolaan bantaran sungai yang dijadikan sebagai tempat wisata.

- b. Nilai Sosial, yakni adanya partisipasi masyarakat yang terlibat untuk saling bekerjasama dalam membangun atau merevitalisasi sungai berdasarkan rancangan yang sudah disepakati.
- c. Nilai Politik yang didapatkan yakni dengan adanya musyawarah masyarakat Kelurahan Kemirirejo terkait rancangan pembangunan.
- d. Nilai Pendidikan yang didapatkan adalah meningkatnya pengetahuan masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Kemudian masyarakat akan dapat pengetahuan baru tentang pengelolaan sampah sungai yang baik dan benar.
- e. Nilai Ekologi yang didapatkan dari program rancangan pembangunan di Kelurahan Kemirirejo yaitu terciptanya lingkungan yang lebih bersih, rapi, dan terbebas dari sampah. Sehingga masyarakat di Kelurahan Kemirirejo akan terhindar dari dampak dari pencemaran sungai.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pembahasan diatas dapat disimpulkan Kelurahan Kemirirejo RW 03, Kota Magelang merupakan salah satu Kawasan padat penduduk yang saat ini sedang berusaha untuk mengembangkan potensi wilayahnya yaitu

dengan *revitalisasi* bantaran sungai menjadi daerah wisata yang tujuannya adalah agar mampu memberikan manfaat kepada masyarakatnya, pengembangan Kawasan padat penduduk menjadi daerah wisata merupakan hal yang perlu dipertimbangkan. Diperlukan adanya perencanaan yang matang.

Perencanaan *revitalisasi* bantaran sungai sebagai bentuk perencanaan pembangunan hendaknya bersifat implementasi dan aplikatif Oleh karena itu, perencanaan yang dilakukan yaitu dengan beberapa tahap diantaranya yaitu pengelolaan limbah, pembuatan jembatan, penambahan tempat duduk, dan penataan Kembali bantaran sungai.

Pemanfaatan nilai publik sebagai strategi perencanaan pembangunan dalam Kawasan padat penduduk menjadi daerah wisata melalui *revitalisasi* bantaran sungai di Kelurahan Kemirirejo RW 03, Kota Magelang merupakan suatu yang baru.

Dalam konsep penciptaan nilai publik, simbol utama yang diperkenalkan O'Flynn (2007) adalah segitiga strategis diantaranya yaitu legitimasi dan dukungan, kemampuan oprasional, dan nilai substansional. Dalam nilai substansional diharapkan menerima nilai nilai yang ada yaitu nilai ekonomi, sosial, politik, pendidikan dan ekologi.

Dalam perencanaan *revitalisasi* bantaran sungai menjadi daerah wisata di

Kelurahan Kemirirejo RW 03, Kota Magelang telah mendapatkan dukungan dari kelurahan setempat dan didukung oleh kemampuan operasional dari pemerintah Kelurahan dan kelompok mahasiswa dari Universitas Tidar.

Sehubungan dengan perencanaan *revitalisasi* bantaran sungai menjadi daerah wisata di Kelurahan Kemirirejo RW 03, Kota Magelang ada beberapa nilai yang secara substansial berharga. Di antara mereka dalam hal nilai ekonomi yang dapat meningkatkan pendapatan ekonomi dari hasil pengelolaan bantaran sungai yang dijadikan sebagai tempat wisata.

Dilihat dari nilai sosial menjadikan masyarakat dapat ikut berpartisipasi dalam pembangunan tersebut. Meningkatkan kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan merupakan nilai pendidikan yang akan didapatkan. Nilai ekologi yang didapatkan dari program rancangan pembangunan di Kelurahan Kemirirejo yaitu terciptanya lingkungan yang lebih baik. Dan yang terakhir yaitu Nilai Politik yang didapat adalah terciptanya musyawarah untuk membahas pembangunan yang akan dilaksanakan.

Aspek nilai publik yang dirumuskan oleh peneliti pada perencanaan *revitalisasi* bantaran sungai menjadi daerah wisata di Kelurahan Kemirirejo RW 03, Kota Magelang

tidak dapat dipisahkan dikarenakan antara satu nilai dan nilai lainnya terdapat keterkaitan untuk terciptanya manfaat dari nilai publik,. Dengan adanya gambaran perencanaan pembangunan dari peneliti diharapkan dapat diimplementasikan oleh masyarakat dan pemerintah setempat sehingga diharapkan dapat tercapainya tujuan yang diinginkan yaitu menjadikan Kelurahan Kemirirejo RW 03 menjadi daerah wisata dengan berbasis kearifan local.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arsid,. Ida Widianingsih,. Heru Nurasa,. Entang Adhy Muthar,. (2019). Implementasi Master Strategi dalam Menciptakan Nilai Publik pada PDMA TKR Kabupaten Tangerang. *Jurnal Ilmi Administrasi Publik (JIAP)*. 4(1):45-62
- [2] ASHARI, Masjudin, et al. Analisis Perencanaan Pembangunan Daerah di Kabupaten Lombok Utara (Studi Kasus Perencanaan Partisipatif Tahun 2009-2013). *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 2016, 6.2: 163-180.
- [3] Banyu Pakarti, Danam,. *Public Values Kebijakan Dinas Sosial Kota Surabaya : Studi Kasus tentang Nilai – Nilai Publik Program Campus Social Responsibility Kota Surabaya*.
- [4] Colina, Yoan. (2016). Perencanaan Pengembangan Wisata Daerah di Kabupaten Katingan. *Jurnal Unitri*, 6(1).
- [5] Fikri, R., Nurpratiwi, R., & Saleh, C. (2015). Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penanggulangan Kemiskinan. *Jurnal Reformasi*, 5 (2), 60-65.
- [6] Moore, Mark H,. (1995). *Creating Public Value Strategic Management in Government*. Cambridge, Massachussets London England:Harvard University Press.
- [7] NUPUS, Tati Toharotun. *Analisis Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Pendapatan*

- Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Di Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan)*. 2020. PhD Thesis. UIN Raden Intan Lampung. (2019) 069-078 ISSN (Print) 2460-3465 ISSN (Online) 2476-8812
- [8] O'Flynn, J., (2007). From New Public Management to Public Value: Paradigmatic Change and Managerial Implications. *The Australian Journal of Public Administration*.
- [9] Prasetyo, A., & Arifin, M. Z. (2018). *Pengelolaan Destinasi Wisata yang Berkelanjutan dengan Sistem Indikator Pariwisata*. Indocomp.
- [10] Ratniarsih, Ika, dkk. (2020). Revitalisasi Sungai Kalimas sebagai Waterfront City untuk Sarana Edukasi dan Integrasi Wisata Kota Tua di Wilayah Jembatan Merah Surabaya. *Seminar Nasional Sains dan Teknologi Terapan VII 2020*.
- [11] Sakti, A. B., & Sulistyowati, E. (2020). ANALISIS POTENSI CAGAR BUDAYA KOTA MAGELANG DENGAN SKORING. *Jendela Inovasi Daerah*, 3(2), 60-83.
- [12] Silvia Yolanda Sastanti dan Charitas Fibriani. 2019. Analisis Tingkat Pemukiman Kumuh Menggunakan Metode AHP Berbasis SIG pada Kota Magelang. *Jurnal Nasional Teknologi dan Sistem Informasi* Vol 05 No. 01
- [13] Tisnawati, E., & Ratriningsih, D. (2017). Pengembangan Konsep Pariwisata Sungai Berbasis Masyarakat; Studi Kasus: Kawasan Bantaran Sungai Gadjah Wong Yogyakarta.